

**POLA KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA
DAN IDENTITAS ETNIK SANGIHE-TALAUD-SITARO
(Studi pada Masyarakat Etnik Sanger-Tahuna-Sitaro di Kota Manado)
Tahun ke 1 dari rencana 3 Tahun**

Oleh :

Philep M. Regar (e-mail: philepmregar51@gmail.com)

Evelin Kawung (e-mail: evelinjeanette@yahoo.co.id)

Joanne P. M. Tangkudung (e-mail: pingkantangkudung@yahoo.co.id)

Abstrak. Kota Manado yang merupakan salah satu kota di Propinsi Sulawesi Utara dan menjadi pusat ekonomi sehingga banyak orang Berbagai etnik datang mencari pekerjaan atau melanjutkan pendidikan. Salah satu etnik yang ada di kota Manado ini adalah dari Etnik Sangihe Talaud dan Siau Tagulandang Biaro yang merupakan daerah perbatasan atau dikenal dengan bibir Samudra Pasifik, kehidupan mereka sudah cukup lama berdomisili di kota ini sehingga dalam penelitian bertujuan untuk mencari tahu pola komunikasi dan identitas etnik mereka. Hal ini disebabkan karena sampai saat ini ada acara adat istiadat seperti Tulude masih tetap dipertahankan. Acara adat Tulude ini merupakan acara ritual ucapan syukur yang mengandung makna moral yang dalam. Sehingga acara Tulude ini bisa menjadikan identitas bagi masyarakat etnik Sangihe Talaud dan Sitaro, dan bisa menjadi sarana komunikasi antarbudaya karena terjadi interaksi antara orang yang berbeda etnik sehingga kerukunan dan ikatan persaudaraan terjalin dengan erat.

Berdasarkan hasil penelitian yang menggunakan metode kualitatif dari 9 Kecamatan dan tiga informan (tokoh adat/masyarakat, masyarakat umum, anak muda) diperoleh pola komunikasi yang terjadi adalah primer dan sirkular, sedangkan identitas etnik terdapat perbedaan antara orang tua dan anak muda. Orang tua masih aktif menggunakan bahasa daerah sedangkan anak muda sudah berkurang, terutama mereka yang mempunyai orang tua yang berbeda etnik. Demikian juga dengan pemaknaan dan keaktifan dalam acara "orang tua masih lebih mendalam dalam memaknai acara tersebut dibandingkan dengan anak muda hanya sekedar acara yang dilihat dari sisi ramainya.

Key Words : Pola Komunikasi; Identitas Etnik; Adat Istiadat; Interaksi

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Kota Manado merupakan ibukota dari Provinsi Sulawesi Utara. Masyarakat Manado dikenal ramah dan terbuka bagi siapa saja yang ditemuinya. *Si Tou Timou Tumou Tou* yang berarti "Manusia Hidup Untuk Menghidupkan Manusia Lain" merupakan semboyan Kota Manado yang menjadi falsafah hidup masyarakatnya.

Banyak orang dari berbagai etnik datang ke kota Manado untuk mencari pekerjaan atau melanjutkan pendidikan. Seperti Etnik Sangihe Talaud dan Siau Tagulandang Biaro keberadaan daerah ini diujung Utara pulau Sulawesi yang merupakan daerah perbatasan Negara Indonesia dan sering disebut sebagai bibir Pasifik. Etnik ini datang ke Kota Manado untuk mencari pekerjaan dan melanjutkan pendidikan. Namun sebagian dari mereka yang sudah bekerja bahkan sudah cukup lama berdomisili di kota ini namun adat istiadat seperti Tulude masih tetap dipertahankan.

Acara adat Tulude ini merupakan acara ritual ucapan syukur masyarakat etnik Sangihe Talaud, dan Sitaro namun saat ini acara tersebut bukan suatu hal yang asing bagi masyarakat di luar etnik Sangihe Talaud bahkan mereka sudah ikut berpartisipasi dalam acara tersebut.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Komunikasi Antarbudaya

Budaya umumnya secara langsung memengaruhi komunikasi karena budaya (1) dipelajari; (2) disampaikan dari generasi ke generasi, (3) berdasarkan symbol (4) dinamis, (5) sebuah proses yang terintegrasi (Samovar et al.;2010;261).

Para ilmuwan sosial mengakui bahwa budaya dan komunikasi itu mempunyai hubungan timbal balik seperti dua sisi dari satu mata uang. Budaya menjadi bagian dari perilaku komunikasi, dan sebaliknya komunikasi menjadi bagian yang bisa menentukan, memelihara, mengembangkan budaya sehingga bisa diwariskan kepada generasi selanjutnya (Deddy Mulyana; 1996:vii).

Individu-individu sangat cenderung menerima dan mempercayai apa yang dikatakan budaya mereka. Seperti halnya budaya Etnik Sangehe Talaud dan Sitaro yaitu upacara adat TULUDE sebagai akar budaya yang diwariskan secara turun temurun. Makna yang diberikan dari acara adat Tulude ini adalah meneruskan berbagai pesan, petunjuk, petunjuk dari Tuhan kepada Manusia, dari Pemerintah kepada Masyarakat, dari Orang Tua kepada Anak-anak dari yang Tua kepada yang Muda, yang semuanya diwujudkan dalam seni lagu dan tari serta pemotongan kue Tamo. Rangkaian acara tersebut menggambarkan suasana kerukunan, keakraban, kekeluargaan dari kehidupan masyarakat serta ucapan syukur atas kemuliaan Tuhan, merupakan nilai kearifan lokal.

2.2. Pola Komunikasi Antarbudaya

Di sini akan diuraikan proses komunikasi yang sudah masuk dalam kategori pola komunikasi yaitu; pola komunikasi primer, pola komunikasi sekunder, pola komunikasi linear, dan pola komunikasi sirkular.

2.2.1. Pola Komunikasi Primer

Pola komunikasi primer merupakan suatu proses penyampaian pikiran oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan suatu simbol (symbol) sebagai media atau saluran. Dalam pola ini terbagi menjadi dua lambang yaitu lambang verbal dan lambang nirverbal.

2.2.2. Pola Komunikasi Sekunder

Pola komunikasi secara sekunder adalah penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang pada media pertama.

2.2.3. Pola Komunikasi Linear

Linear di sini mengandung makna lurus yang berarti perjalanan dari satu titik ke titik lain secara lurus, yang berarti penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan sebagai titik terminal.

2.2.4. Pola Komunikasi Sirkular

Dalam proses sirkular itu terjadinya feedback atau umpan balik, yaitu terjadinya arus dari komunikan ke komunikator, sebagai penentu utama keberhasilan komunikasi. Dalam pola komunikasi yang seperti ini proses komunikasi berjalan terus yaitu adanya umpan balik antara komunikator dan komunikan.

2.3. Identitas Etnik

Identitas dan etnisitas merupakan hasil konstruksi (proses) sosial yang lazim disebut asripsi (*ascription*). Artinya, apa pun tandanya asal bisa dipakai untuk "menunjuk" (*labelling*) kelompok tertentu.

Pentingnya identitas ini bagi sebuah kelompok etnik, menurut Giddens, dikarenakan "*It can provide an important thread of continuity with past and is often kept alive through the practice of cultural traditions*" (Giddens, 2001: 247). Oleh karena itu, hampir semua identitas kultural – apakah ia dipahami dalam kaitan dengan identitas ikatan persaudaran, ras, ataupun etnik – dibangun dalam konteks yang berhadapan dengan yang lain.

Teori relasional mendasarkan pada pandangan bahwa kelompok etnik merupakan penggabungan dua entitas atau lebih yang memiliki persamaan maupun perbedaan yang telah dibandingkan dalam menentukan pembentukan etnik dan pemeliharaan batas-batasnya. Kesamaan-kesamaan yang ada pada dua atau lebih entitas yang disatukan akan menjadi identitas etnik. Menurut perspektif relasional ini, etnik ada karena adanya hubungan antara entitas yang berbeda-beda; etnik Sangihe Talaud dan Sitaro tidak akan menjadi etnik Sangihe Talaud dan Sitaro bila tidak mengalami hubungan dengan entitas di luar kelompok itu. Etnik tergantung pada pengakuan entitas lain di luar kelompok.

III. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

3.1. Tujuan Penelitian

Acara adat ini sudah tidak asing lagi bagi masyarakat umum di Sulawesi Utara, karena selain inti dari upacara adat yaitu ungkapan syukur kepada Tuhan, yang mengandung nilai moral dalam membangun suasana kekeluargaan dan mempererat persaudaraan.

Adapun fokus penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui Pola komunikasi antarbudaya dari masyarakat etnik Sangihe, Talaud dan Sitaro.
2. Bagaimanakah identitas Etnik Sangihe Talaud dan Sitaro

3.2. Manfaat Penelitian

Masyarakat Manado terdiri dari bermacam-macam suku, etnis, bahasa, dan agama sehingga disebut masyarakat *multi-etnik* atau *multikultur*. Artinya setiap kelompok etnik selalu terdapat *mosaik budaya* yang masih hidup dan berkembang di lingkungannya.

Seperti etnik Sangihe Talaud-Sitaro yang sudah berdomisili di kota Manado walaupun kehidupan di ibu kota propinsi namun budaya asal tidak mereka lupakan, bahkan menjadi suatu identitas etnik bagi mereka

IV. METODOLOGI PENELITIAN

4.1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di Wilayah Kota Manado dengan 9 kecamatan yaitu: Kecamatan Malalayang; Sario; Wanea; Wenang; Tikala; Paal Dua; Tuminting; Singkil; dan Mapanget.

4.2. Metode Yang digunakan

Metode penelitian ini untuk menemukan suatu bentuk atau pola komunikasi antarbudaya menggunakan metode kualitatif, yaitu memintakan informasi kepada para nara sumber yang berkompeten dengan masalah penelitian kemudian diinterpretasi oleh peneliti kedalam subjek penelitian.

4.3. Subjek Penelitian

Populasi penelitian ini adalah masyarakat Etnik Sangihe Talaud dan Sitaro yang sudah tinggal di Wilayah Kota Manado lebih dari 5 tahun. Sedangkan subjek penelitian berdasarkan teknik purposive. Dari sini subjek akan dipilih secara purposive dan snow ball sampling sesuai dengan kebutuhan untuk mendapatkan kedalaman informasi.

Adapun yang menjadi subjek penelitian ini adalah:

- Tokoh adat/Tokoh masyarakat
- Masyarakat Umum
- Generasi Muda (Min usia 17 th)

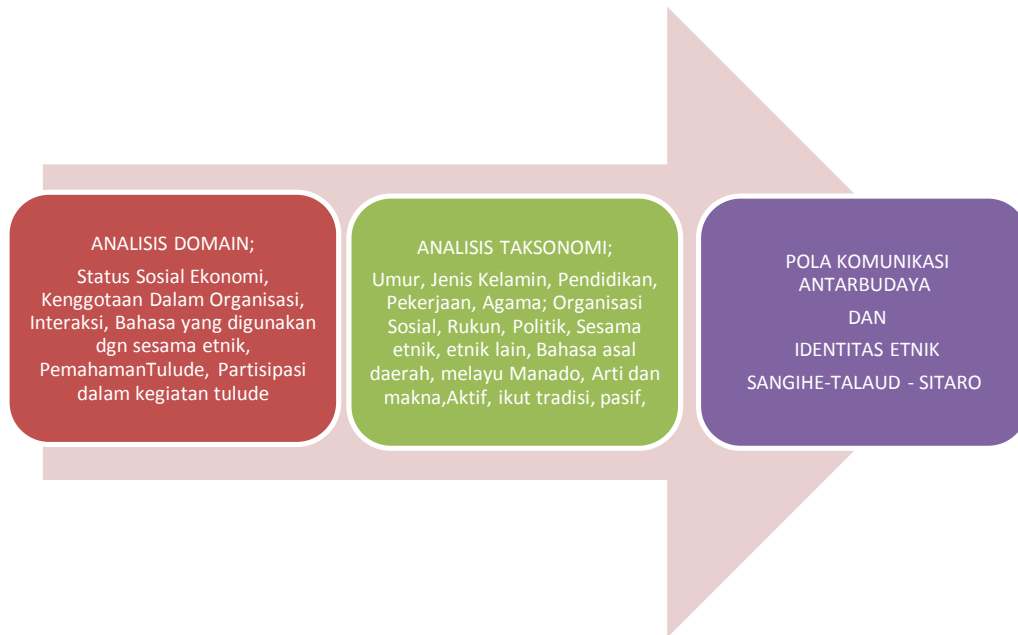
4.4. Teknik Pengumpulan Data

Analisis data dalam pendekatan kualitatif-konstruktivis didahului oleh upaya mengungkap *trustworthiness* dari para subjek penelitian, yaitu menguji kebenaran dan kejujuran subjek penelitian dalam mengungkap realitas. *Trustworthiness* ini diuji melalui pengujian; *credibility* subjek, dengan menguji jawaban-jawaban pertanyaan berkaitan dengan pengalaman dan pengetahuan mereka yang khas.

Hasil dari wawancara ini kemudian dianalisis dan diinterpretasikan dengan menggunakan kategori-kategori analisis (*filing system*) yang telah ditentukan atau dikenal dengan analisis domain, yaitu:

Analisis Domain	Analisis Taksonomik
Status Sosial Ekonomi	Umur, Jenis Kelamin, Pendidikan, Pekerjaan, Agama
Kenggotaan Dalam Organisasi	Organisasi Sosial, Rukun, Politik
Interaksi	- Sesama etnik, etnik lain
Bahasa yang digunakan dengan sesama etnik	- Bahasa asal daerah, melayu Manado
Pemahaman Tulude	Arti dan makna
Partisipasi dalam kegiatan tulude	Aktif, ikut tradisi, pasif,

Adapun alur penelitian dapat dilihat pada bagan berikut :



LUARAN PENELITIAN

Adapun luaran yang ingin dicapai dari kegiatan penelitian ini, adalah:

1. Menemukan pola komunikasi antarbudaya dari masyarakat Etnik Sagihe-Talaud-Sitaro.
2. Memperoleh pengetahuan tentang identitas etnik Sangihe-Talaud-Biaro
3. Mempertahankan kearifan lokal yang terdapat dalam budaya "TULUDE".
4. Hasil penelitian ini diupayakan untuk diterbitkan dalam jurnal terakreditasi nasional.

Indikator Capaian;

1. Masyarakat Etnik Sangihe-Talaud-Biaro bisa hidup berdampingan dengan etnik lain di Kota Manado
2. Masyarakat Etnik Sangihe-Talaud-Biaro mau mempertahankan kearifan lokal dalam budaya acara "TULUDE"

V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1. Deskripsi Lokasi Penelitian

Kota Manado merupakan ibukota Provinsi Sulawesi Utara sekaligus merupakan kota terbesar yang ada di Sulawesi Utara yang memiliki luas wilayah sekitar 15.726 ha . Namun, dengan adanya program reklamasi Pantai Teluk Manado, luas daratannya telah bertambah kurang lebih seluas 67 Ha, sedangkan untuk wilayah kepulauan meliputi Pulau Bunaken, Pulau Manado Tua dan Pulau Siladen yang ketiganya merupakan objek wisata andalan Kota Manado.

Dari 9 kecamatan yaitu Kec. Malalayang; Sario; Wanea: Wenang; Tikala; Paal Dua; Tuminting; Singkil dan Mapanget, dapat dijelaskan hasil penelitiannya adalah sebagai berikut :

Sekarang ini komunikasi antarbudaya menjadi suatu kajian yang cukup penting, dikarenakan meningkatnya mobilitas orang di dunia, saling ketergantungan Ekonomi

diantara banyak Negara, kemajuan Teknologi Komunikasi, perubahan pola imigrasi dan politik membutuhkan pemahaman atas kultur yang berbeda-beda (DeVito 1997). Komunikasi antara budaya sendiri lebih menekankan aspek utama yakni komunikasi antar pribadi diantara Komunikator dan Komunikan yang kebudayaannya berbeda (Mulyana 1990) .

Sebagai makhluk sosial, kita sering berinteraksi dengan orang lain. Mula mula interaksi tersebut kita lakukan didalam keluarga. Kemudian berkembang ke sistem sosial yang lebih besar lagi, misalnya tetangga sebelah rumah, tetangga sekampung, sedesa, sekecamatan, dan seterusnya. Dalam setiap sistem sosial itu terdapat kebiasaan-kebiasaan, nilai-nilai, norma-norma yang tidak lain adalah unsur-unsur budaya masyarakat yang bersangkutan.

Demikian halnya yang terjadi pada etnik Sangihe Talaud – Siau Tagulandang dan Biaro biasa disingkat dengan Sitaro, mereka mengadakan mobilisasi ke kota Manado untuk melanjutkan pendidikan dan mencari pekerjaan. Sehingga ada yang sudah menetap bahkan sampai menikah baik dengan sesama etnik maupun dengan etnik lain.

Masyarakat dan budaya merupakan hal yang sangat kompleks dan terdiri atas berbagai orientasi budaya yang saling berhubungan. Pembahasan tentang nilai, kepercayaan, dan orientasi lainnya secara kolektif merupakan pola budaya.

Prows komunikasi merupakan rangkaian dari aktivitas menyampaikan pesan sehingga diperoleh *feedback* dari penerima pesan. Dari proses komunikasi, akan timbul pola, model, bentuk dan juga bagian bagian kecil yang berkaitan erat dengan prows komunikasi.

Dalam penelitian ini ditemukan proses komunikasi yang sudah masuk dalam kategori pola komunikasi yaitu:

1. Pola Komunikasi Primer

Pola komunikasi primer merupakan suatu proses penyampaian pikiran oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan suatu simbol (symbol) sebagai media atau saluran. Dalam pola ini terbagi menjadi dua lambang yaitu lambang verbal dan lambang nirverbal. Lambang verbal yaitu bahasa sebagai lambang verbal yaitu paling banyak dan paling sering digunakan, karena bahasa mampu mengungkapkan pikiran komunikator.

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini terdapat perbedaan penggunaan bahasa untuk kalangan orang tua masih menggunakan bahasa daerah Sanger terutama pada saat pertemuan sesama keluarga atau organisasi sosial namun untuk anak muda sudah berkurang karena mereka sudah lahir di Manado dan kedua orang tua berbeda etnik sehingga bahasa sehari-hari di rumah sudah menggunakan bahasa melayu Manado.

Samover (2010:70) mengemukakan bahwa semua keluarga terlepas dari bentuk dan tipenya memiliki peran yang sama yaitu mengajarkan budaya pada anggota keluarga yang baru. Sejak lahir, apa yang perlu mereka ketahui untuk dapat bertahan hidup dan tinggal dalam masyarakat yang harmonis.

Selanjutnya dalam pola komunikasi primer menggunakan lambang nirverbal yaitu lambang yang digunakan dalam berkomunikasi yang bukan bahasa, merupakan isyarat dengan anggota tubuh antara lain mata, kepala, bibir, tangan. Selain itu gambar juga sebagai lambang komunikasi nirverbal, sehingga dengan memadukan keduanya maka proses komunikasi dengan pola ini akan lebih efektif. Pola komunikasi

ini dinilai sebagai model klasik, karena model ini merupakan model pemula yang dikembangkan oleh Aristoteles.

Dari hasil penelitian diperoleh tentang pola komunikasi primer yang menggunakan lambang nirverbal dikemukakan oleh seorang informan; ketika etnik Sanger berkomunikasi dalam keluarga atau suatu pertemuan arisan keluarga/organisasi suasana akrab sangat terasa karena banyak cerita yang mengandung humor, dan etnik ini mempunyai suara yang bagus baik perempuan maupun laki-laki oleh karena itu jika mereka menyanyi banyak perbendaharaan lagu yang saling berbalas satu dengan yang lainnya, hal ini sering dilakukan ketika ada sanak saudara yang kena duka, mereka akan menyanyi kidung pujian semalaman dengan tujuan menghibur keluarga yang kena duka. Ada juga tarian, gerak dan lagu dalam bentuk "ampa wayer", "pato-pato" semuanya merupakan sarana komunikasi untuk menyampaikan pujian kepada Tuhan dan nasehat, serta ungkapan perasaan yang dibawakan dalam bentuk nyanyian.

2. Pola Komunikasi Sirkular

Dalam proses sirkular itu terjadinya feedback atau umpan balik, yaitu terjadinya arus dari komunikan ke komunikator, sebagai penentu utama keberhasilan komunikasi. Dalam pola komunikasi yang seperti ini proses komunikasi berjalan terus yaitu adanya umpan balik antara komunikator dan komunikan.

Dalam berinteraksi dengan sesama etnik tentunya suasana akrab cepat terjalin namun hal serupa juga terjadi ketika mereka berinteraksi dengan etnik lain di lingkungan tempat tinggal terjalin dengan baik dan penuh keakraban. Seperti yang dikemukakan oleh Young Yun Kim (1994; 25) bahwa komunikasi antarbudaya menunjuk pada suatu fenomena komunikasi di mana para pesertanya memiliki latar belakang budaya yang berbeda terlibat dalam suatu kontak antara satu dengan lainnya, baik secara langsung atau tidak langsung.

Hal tersebut dapat dilihat dari keikutsertaan etnik Sangihe Talaud dan Sitaro dalam organisasi/perkumpulan dari hasil penelitian yang diperoleh mereka mengikuti arisan/rukun keluarga, perkumpulan dibidang agama seperti kolom, kaum bapa, kaum ibu, pemuda. Hal ini menjelaskan bahwa kehidupan bermasyarakat etnik bisa saling berinteraksi satu dengan lainnya walaupun ada perbedaan tetapi bukan menjadi suatu penghalang, sama juga dengan etnik Manado, Gorontalo dan yang lain mereka mau berinteraksi dengan etnik Sangihe-Talaud-Sitaro.

Sejalan dengan hasil penelitian tersebut maka komunikasi merupakan suatu proses yang dinamis dimana semua orang berusaha untuk saling berbagi masalah internal mereka dengan orang lain melalui penggunaan symbol.

Setelah dijelaskan tentang hasil penelitian yang menemukan dua bentuk pola komunikasi antarbudaya yaitu pola komunikasi primer dan pola komunikasi sirkuler dari etnik Sangihe Talaud dan Sitaro yang berada atau tinggal di kota Manado. Selanjutnya akan dibahas tentang identitas etnik mereka.

Identitas merupakan hal yang abstrak, kompleks, dan dinamis. Oleh karena itu tidak mudah untuk diartikan namun Fong dalam Samovar (2010;184) memberikan pendapat bahwa budaya dan identitas budaya dalam pembelajaran hubungan antarbudaya menjadi payung untuk menggolongkan identitas ras dan etnik, ia menjelaskan identitas budaya sebagai:

Identitas komunikasi dari sistem perilaku verbal dan non-verbal yang memiliki arti dan yang dibagikan di antara anggota kelompok yang memiliki rasa saling memiliki dan yang membagi tradisi, warisan, bahasa, dan norma-norma yang sama,

Etnik Sanger merupakan suatu label umum bagi orang yang berasal dari daerah Nusa Utara yaitu Sangihe Talaud – Siau Tagulandang dan Biaro, kepulauan ini semula satu kabupaten tetapi saat ini sudah menjadi tiga kabupaten. Etnik ini mempunyai suatu ciri khas tertentu seperti bahasa dan acara adat Tulude, karena identitas dapat juga ditampilkan dalam upacara budaya.

Menurut sejarah, masyarakat etnik Sangihe memiliki kebudayaan turun-temurun yang diwariskan sejak zaman nenek moyang. Yang paling terkenal adalah penyambutan tahun baru yang dinamakan 'Tulude'. Pada mulanya Tulude merupakan Upacara penyembahan kepada leluhur namun mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Tulude merupakan upacara adat yang rutin dilakukan setiap tahun, tepatnya pada akhir bulan Januari. Acara ini diadakan sebagai tanda ucapan syukur atas Tahun yang baru.

Pertumbuhan identitas awal merupakan hasil dari interaksi dengan anggota keluarga. Keluarga merupakan sumber cerita yang mengikat kita dengan masa lalu dan memberikan kita "rasa identitas dan hubungan dengan dunia ini". Cerita cerita ini juga ditanamkan dengan kepercayaan dan nilai budaya yang menjadi bagian dari identitas seseorang.

Seperti hasil penelitian ditemukan bahwa orang tua yang berbeda etnik sangat mempengaruhi identitas anak, perkawinan antara seorang ayah dari etnik Sangihe dan ibu Jawa maka anaknya kurang memahami tentang budaya dari ayah maupun ibu, mereka lebih memilih identitas yang ada saat ini yaitu tinggal di Manado dan mengidentitaskan sebagai orang Manado. Hal ini mempengaruhi keinginan mereka untuk mencari tahu budaya dari pihak ayah dan ibu.

Seperti yang dinyatakan oleh Samovar (2010;72) bahwa keluarga bukan hanya unit dasar masyarakat namun juga pemberi identitas sosial yang paling penting dari seorang individu. Keluarga melakukan hal ini dengan memberikan anak-anak pengetahuan tentang latar belakang historis, informasi tentang budaya mereka, serta perilaku, adat istiadat, tradisi, dan bahasa dari etnis atau kelompok budayanya.

Bahasa merupakan identitas, karena dalam berbahasa terdapat dialek dan aksen dapat memperkuat identitas. Penggunaan bahasa juga berperan untuk mengatur orang dalam kelompok sesuai faktor usia, jenis kelamin dan bahkan level sosial ekonomi (Samovar; 2010:268)

Demikian pula hasil penelitian diperoleh bahwa etnik Sanger cenderung berkomunikasi dengan bahasa Sanger untuk sesama orang tua dengan dialek dan aksen yang masih kental, tetapi untuk anak-anak muda diperoleh data bahwa mereka sudah tidak menggunakan bahasa Sanger karena pengetahuan tentang bahasa tersebut sangat kurang.

Identitas memang diperlukan sebagai pembeda antara aku dan dia, aku dan mereka. Meskipun mengidentifikasi suatu identitas memang tidak selalu mudah, terkadang kita pun ragu sebenarnya kita lebih memilih kelompok ini atau itu. Hasil dari identifikasi kita tentang identitas pun tidak jarang menimbulkan konflik antar kelompok, bahkan pengaruh terbesar dari identifikasi identitas sosial adalah menciptakan jarak antara *in-group* dan *out-group*. Hal tersebut bukan berarti tidak

adanya identitas lebih baik ketimbang adanya identitas. Karena dengan tidak adanya identitas, berarti tidak pula terjadi jarak dan konflik.

Tidak adanya identitas bukan malah akan mempermudah kita. Bayangkan saja jika seluruh manusia yang hidup, mereka semua tidak memiliki identitas, bagaimana kita bisa membedakannya si anu dengan si fulan. Bahkan jika kita tidak tahu siapa diri kita, bagaimana kita akan membentuk pandangan hidup.

Pengaruh pencarian identitas selain positif, tentunya pengaruh negatif yang timbul tidak dapat dihindari, seperti terjadinya konflik. Pencarian Identitas yang pada akhirnya menimbulkan konflik sebenarnya lahir dari mereka yang belum bisa menyadari suatu perbedaan (*Moscovici*). Suara bayi yang dikeluarkan pada saat dia keluar dari rahim ibunya adalah sama suaranya. Pengalaman, tempat berinteraksi, struktur budaya, polah asuh lah yang membuat suara-suara mereka menjadi berbeda (*Sarwono, 1999*).

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1. Kesimpulan

1. Pola komunikasi yang yang ditemukan dari hasil penelitian adalah pola komunikasi primer dan pola komunikasi sirkular.
2. Pola komunikasi primer terjadi diantara keluarga inti, dan keluarga besar dari kedua belah pihak
3. Pola komunikasi sekunder adalah pola komunikasi antara etnik Sanger dengan lingkungan dimana mereka tinggal, yang tetangganya berasal dari berbagai etnik.
4. Identitas etnik masyarakat Sanger di Manado dari segi bahasa, aksen dan intonasi suara masih digunakan oleh para orang tua, anak muda mulai berkurang.
5. Pemahaman tentang Tulude masih tahu karena diinformasikan oleh orang tua dan saudara yang lain
6. Bagi masyarakat etnik Sanger yang ada di Manao berpendapat bahawa acara Tulude harus dipertahankan karena acara ini mengandung nilai moral yang tinggi dan harus diteruskan oleh generasi muda.

6.2. Saran

1. Bagi masyarakat etnik Sanger yang sudah tinggal di Manado terus mempertahankan bahasa daerah terutama diajarkan kepada anak-anak mereka.
2. Keluarga merupakan faktor penentu dalam mewariskan nilai-nilai budaya kepada generasi penerus, untuk itu diharapkan bagi keluarga etnik Sanger harus lebih intensif member informasi tentang budaya Sanger.
3. Untuk waktu mendatang agar generasi muda lebih sering melibatkan diri dalam kegiatan-kegiatan acara "Tulude"
4. Untuk penelitian lanjutan disarankan mencari model komunikasi antarbudaya dari masyarakat etnik Sanger yang tinggal di Kota Manado

DAFTAR PUSTAKA

Berry John W, Ype H. Poortinga, Mashall H. segall, Pierre r. Dasen, Psikologi Lintas Budaya, PT. Gramdia Pustaka Utama, Jakarta

- Eilers, Berkomunikasi Antar Budaya, 1993, Nusa Indah, Flores – NTT
- Deddy Mulyana, Komunikasi Antarbudaya, 1996, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung
- Deddy Mulyana, Nuansa-Nuansa Komunikasi, 1999, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Kusherdyana, Pemahaman Lintas Budaya; 2011; Alfabeta, Bandung.
- Rabanta Simamartha, 2009, Strategi Adaptasi Ekonomi Petani Jeruk Pada Saat Pra Panen Raya Dan Saat Panen Raya (Studi Deskriptif Pada Petani Jeruk di Desa Suka, Kec. Tiga Panah, Kab. Karo), USU, Medan
- Rakhmat Jalaluddin, 2009, Metode Penelitian Komunikasi, PT. Remaja Rosda Karya, Bandung
- Samovar Larry/Richard E. Porter/ Edwin R. McDaniel; 2010, Komunikasi Lintas Budaya, Salemba Humanika, Jakarta
- Soerjono Soekanto, 2009. Sosiologi Suatu Pengantar, Rajawali Press, Jakarta.
- Suranto, Komunikasi Sosial Budaya; 2010, Graha Ilmu, Yogyakarta
- Tangkudung, J.P.M, 2000, Tesis, Adaptasi Etnik Pendatang Terhadap Kebudayaan Sunda Menurut Ciri-Ciri Sosiodemografis, UNPAD, Bandung
- Ting-Toomey, Stella. 1999, Communicating Across Culture. New York: The Guilford Press.

Sumber Lain :

- <http://id.shvoong.com/social-sciences/communication-media-studies/2205651-pola-pola-komunikasi/#ixzz2UoMc6MWVs>
- http://currentnursing.com/nursing_theory/Roy_adaptation_model.html